
Relevansi Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada Sekolah Kejuruan dengan Kebutuhan Dunia Kerja

Oleh:
Aaltje D. Ch. Wayong
Dosen Fakultas Teknik UNIMA

Abstrak

Pendidikan Sistem Ganda (PSG) adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dan program penguasaan kerja, yang bertujuan untuk; menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional, meningkatkan dan memperkokoh *link and match* antara lembaga pendidikan-pelatihan kejuruan dan dunia kerja, meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas profesional, dan memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan. Kemitraan antara lembaga pendidikan dengan dunia usaha/industri merupakan kunci pokok keberhasilan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada Sekolah Kejuruan, di mana penyelenggaraan pendidikan dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi bersama, sehingga relevansi kompetensi lulusan terhadap tuntutan pasar kerja meningkat. Indikator relevansi terkait dengan masa tunggu mendapat pekerjaan, kesesuaian antara bidang keahlian dan jenis pekerjaan dan keterserapan di dunia kerja.

Kata Kunci: Relevansi, PSG, Sekolah Kejuruan, *link and match*

A. PENDAHULUAN

Menjelang tahun 2020 perekonomian Indonesia akan berubah dan berkembang ke arah perekonomian global, sehingga perusahaan dan industrinya dituntut untuk mampu bersaing di pasar regional maupun global. Oleh karena itu, Indonesia harus mampu mengelola dan mengembangkan berbagai sumber dayanya dengan baik. Salah satu sumber daya yang mempunyai peran sangat strategis ialah sumber daya manusia (SDM). Kualitas tenaga kerja yang dibutuhkan ke depan adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dan keterampilan yang selaras dengan perkembangan teknologi dan berbagai perubahan pasar. Itu berarti kualitas tenaga kerja yang dibutuhkan adalah kualitas yang sambung (*matching*) dengan dunia usaha dan industri.

Setiap tahun para lulusan SLTA dan SMK yang bisa tertampung dan memperoleh tempat untuk meneruskan ke perguruan tinggi hanya sebesar 20% dari seluruh jumlah lulusan. Itu berarti sebesar 80% dari jumlah lulusan SLTA akan memasuki dunia kerja. Apa kira-kira yang terjadi jika para lulusan SLTA tersebut menjadi tenaga kerja? Demikian konsep SMK, yang sedianya dirancang untuk memenuhi tuntutan kualitas dunia kerja tetapi justru menjadi jauh dari tuntutan tersebut. Pemerintah menemukan pemecahan masalah tersebut, melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan mengembangkan dan melaksanakan pendekatan pendidikan dengan Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan yaitu melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 323/U/1997. Penerapan kebijakan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang menggambarkan perubahan mendasar dari model penyelenggaraan pendidikan sebelumnya (*schooling system*) ke arah sistem ganda (*dual responsibility*), dimana perusahaan atau institusi kerja lainnya menjadi institusi pasangan (IP) dari SMK dalam pelaksanaannya, merupakan bagian integral dari sistem penyelenggaraan pendidikan kejuruan. Perubahan ke arah sistem ganda menuntut pihak SMK untuk melakukan pengembangan penyelenggaraan PSG agar mampu memberikan layanan pendidikan secara optimal dalam memenuhi dinamisasi kebutuhan pendidikan masyarakat

Dengan konsep Pendidikan Sistem Ganda (PSG) para lulusan SMK tidak saja dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan dasar tentang dunia industri, melainkan langsung dengan pengalaman dan kemampuan praktik di dunia kerja nyata. Dengan kata lain, PSG menjadikan lulusan SMK tidak saja mempunyai kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, melainkan juga mempunyai kualifikasi yang *match* dengan dunia usaha dan dunia industri.

Sampai saat ini memang banyak perusahaan dan industri Indonesia telah berjalan dengan baik dan menguntungkan sekalipun sekalipun dengan pekerja yang memiliki keterampilan,

produktivitas dan gaji yang rendah. Kondisi tersebut pasti tidak dapat dipertahankan lebih lama lagi. Sasaran Indonesia pada gilirannya adalah menuju pada produk-produk yang makin berkualitas tinggi dengan teknologi yang semakin canggih sehingga tercapai produktivitas dan efisiensi yang makin tinggi pula. Hal ini berlaku baik dalam sektor produksi maupun jasa. Sasaran tersebut dicapai melalui standar keterampilan nasional yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan industri dan mempunyai ketangguhan dan kesiapan menghadapi perubahan yang sangat cepat. Pendidikan system ganda ini pada dasarnya diilhami oleh negara Jerman dan sekitarnya dalam membentuk tenaga profesional tingkat menengah yang tangguh dan sejalan dengan perkembangan teknologi di pasar kerja.

B. PEMBAHASAN

1. Hakekat dan Tujuan Pendidikan Sistem Ganda (PSG)

Pendidikan Sistem Ganda (PSG) adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dan program penguasaan kerja. Dengan demikian para siswa SMK dengan program PSG ini akan memiliki tingkat professional yang sambung dengan dunia kerja yang dibutuhkan.

Sebagaimana gambar diagram di bawah menunjukkan putaran program pembelajaran siswa yang terjadi di sekolah dan di industri. Di sekolah para siswa belajar dengan para guru dan pada umumnya dibiayai oleh pemerintah sedangkan di perusahaan pada umumnya mereka berlatih dengan para instruktur yang ada di perusahaan dan dibiayai oleh perusahaan.



Interaksi antara Sekolah dan Industri melalui para siswa

Dalam pengertian tersebut, berarti ada dua pihak yaitu lembaga pendidikan (pelatihan) di sekolah dan lapangan kerja (industri/perusahaan) yang secara bersama-sama menyelenggarakan suatu program pendidikan dan pelatihan kejuruan. Kedua belah pihak secara sungguh berproses di dalamnya dengan segenap kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Penyelenggaraan PSG secara umum bertujuan untuk menjawab tantangan industri. Namun menurut (Indra Djati Sidi, 2001) PSG bertujuan, pertama, menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional, yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat kemampuan, kompetensi, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja. Kedua, meningkatkan dan memperkuat *link and match* antara lembaga pendidikan-pelatihan kejuruan dan dunia kerja. Ketiga, meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas profesional. Keempat, memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

Pendidikan sistem ganda mensyaratkan adanya institusi lain sehingga terdapat kerjasama dan kesepakatan antara institusi pendidikan dan pelatihan (SMK) dan institusi lain tersebut (industri/perusahaan atau instansi lain yang yang berhubungan dengan lapangan kerja) yang memiliki sumber daya untuk mengembangkan keahlian kejuruan untuk bersama-sama menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan. Institusi lain itulah yang disebut Institusi Pasangan (IP), yaitu institusi yang mengikatkan diri bekerjasama dengan lembaga pendidikan dan latihan (SMK).

Agar kurikulum telah di susun di lingkungan SMK menjadi program bersama sekolah dan industri, maka perlu diadakan penyesuaian atau sinkronisasi antara materi yang tertuang dalam kurikulum dengan bidang-bidang pekerjaan yang tersedia di IP yang dapat dijadikan wahana belajar bagi peserta didik dalam mencapai penguasaan keahlian yang dipersyaratkan. Sinkronisasi tersebut harus dijalankan bersama dan hasilnya menjadi program pendidikan dan pelatihan yang disepakati kedua-belah pihak untuk dilaksanakan bersama secara konsekuen.

Demikian perlu disepakati pola atau model pengaturan penyelenggaraan program, khususnya yang menyangkut tentang kapan dilaksanakannya di SMK dan kapan di institusi pasangannya. Secara garis besar model atau pola penyelenggaraan itu dapat berbentuk "*day release*" atau "*block release*" atau merupakan kombinasi *block release*, berbentuk *hour release*, atau kombinasi dari ketiganya. (Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional, 1996). Dalam bentuk penyelenggaraan "*day release*" disepakati bersama dari 6 hari belajar dalam satu minggu, berapa hari di institusi pasangan dan berapa hari di sekolah. Sementara dalam penyelenggaraan "*block release*" disepakati bersama bulan atau catur wulan yang mana siswa harus berada di institusi pasangan.

Dengan demikian PSG diarahkan untuk menghasilkan tamatan yang memiliki keahlian profesi tertentu secara standar sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Oleh karena itu segala sesuatu berhubungan dengan perencanaan, penyelenggaraan dan penilaian pendidikan dan pelatihan harus senantiasa mengacu kepada pencapaian standar kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan jabatan pekerjaan atau profesi tertentu yang berlaku di lapangan kerja. Atas dasar itulah, setiap program pendidikan dan pelatihan harus mengandung standar profesi yang secara jelas memuat tentang ukuran kemampuan dan sekaligus menggambarkan kewenangan untuk melaksanakan tugas profesi tertentu.

2. Pendidikan Sistem Ganda dan Perubahan Paradigma Pendidikan Di SMK

Tuntutan pengelolaan pada pendidikan kejuruan harus sesuai dengan kebijakan *link and match*, yaitu perubahan dari pola lama yang cenderung berbentuk pendidikan demi pendidikan ke suatu yang lebih terang, jelas dan konkrit menjadi pendidikan kejuruan sebagai program pengembangan sumber daya manusia.

Ada beberapa perubahan paradigma dan dimensi pembaharuan yang diturunkan dari kebijakan *link and match*, (Sidi, 2001) yaitu :

a. Perubahan dari pendekatan Supply Driven ke Demand Driven

Dengan *demand driven* ini mengharapkan dunia usaha dan dunia industri atau dunia kerja lebih berperan di dalam menentukan, mendorong dan menggerakkan pendidikan kejuruan, karena mereka adalah pihak yang lebih berkepentingan dari sudut kebutuhan tenaga kerja. Dalam pelaksanaannya, dunia kerja ikut berperan serta karena proses pendidikan itu sendiri lebih dominan dalam menentukan kualitas tamatannya, serta dalam evaluasi hasil pendidikan itupun dunia kerja ikut menentukan supaya hasil pendidikan kejuruan itu terjamin dan terukur dengan ukuran dunia kerja.

Sebagai salah satu bentuk penerapan prinsip *demand driven*, maka dalam pengembangan kurikulum SMK harus melakukan sinkronisasi kurikulum yang direalisasikan dalam program Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Dengan melakukan sinkronisasi kurikulum, penyelenggaraan pembelajaran di SMK diupayakan sedekat mungkin dengan kebutuhan dan kondisi dunia kerja/industri, serta memiliki relevansi dan fleksibilitas tinggi dengan tuntutan lapangan. Melalui sinkronisasi kurikulum ini, diharapkan sekolah dapat membaca keahlian dan performansi apa yang dibutuhkan dunia usaha atau industri untuk dapat dimasuki oleh lulusan SMK.

b. Perubahan dari pendidikan berbasis sekolah (School Based Program) ke sistem berbasis ganda (Dual Based Program)

Perubahan dari pendidikan berbasis sekolah, ke pendidikan berbasis ganda sesuai dengan kebijakan *link and match*, mengharapkan supaya program pendidikan kejuruan itu dilaksanakan di dua tempat. Sebagian program pendidikan dilaksanakan di sekolah, yaitu teori dan praktek dasar kejuruan, dan sebagian lainnya dilaksanakan di dunia kerja, yaitu keterampilan produktif yang diperoleh melalui prinsip *learning by doing*. Pendidikan yang dilakukan melalui proses bekerja di dunia kerja akan memberikan pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai dunia kerja yang tidak mungkin atau sulit didapat di sekolah, antara lain pembentukan wawasan mutu, wawasan keunggulan, wawasan pasar, wawasan nilai tambah, dan pembentukan etos kerja.

c. Perubahan dari model pengajaran yang mengajarkan mata-mata pelajaran ke model pengajaran berbasis kompetensi

Perubahan ke model pengajaran ke berbasis kompetensi, bermaksud menuntun proses pengajaran secara langsung berorientasi pada kompetensi atau satuan-satuan kemampuan. Pengajaran berbasis kompetensi ini sekaligus memerlukan perubahan kemasan kurikulum kejuruan ke dalam kemasan berbentuk paket-paket kompetensi.

- d. *Perubahan dari program dasar yang sempit (Narrow Based) ke program dasar yang mendasar, kuat dan luas (Broad Based)*

Kebijakan *link and match* menuntut adanya pembaharuan, mengarah kepada pembentukan dasar yang mendasar, kuat dan lebih luas.

- e. *Perubahan dari sistem pendidikan formal yang kaku, ke sistem yang luwes dan menganut prinsip *multy entry, multy exit**

Dengan adanya perubahan dari *supply driven* ke *demand driven*, dari *schools based program* ke *dual based program*, dari model pengajaran mata pelajaran ke program berbasis kompetensi; diperlukan adanya keluwesan yang memungkinkan pelaksanaan praktek kerja industri dan pelaksanaan prinsip *multy entry multy exit*. Prinsip ini memungkinkan peserta didik SMK yang telah memiliki sejumlah satuan kemampuan tertentu (karena program pengajarannya berbasis kompetensi), mendapatkan kesempatan kerja di dunia kerja, maka peserta didik tersebut dimungkinkan meninggalkan sekolah. Dan kalau peserta didik tersebut ingin masuk sekolah kembali menyelesaikan program SMK nya, maka sekolah harus membuka diri menerimanya, dan bahkan menghargai dan mengakui keahlian yang diperoleh peserta didik yang bersangkutan dari pengalaman kerjanya.

- f. *Perubahan dari sistem yang tidak mengakui keahlian yang telah diperoleh sebelumnya, ke sistem yang mengakui keahlian yang diperoleh dari mana dan dengan cara apapun kompetensi itu diperoleh (Recognition of prior learning)*

Sistem baru pendidikan kejuruan harus mampu memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap kompetensi yang dimiliki oleh seseorang. Sistem ini akan memotivasi banyak orang yang sudah memiliki kompetensi tertentu, misalnya dari pengalaman kerja, berusaha mendapatkan pengakuan sebagai bekal untuk pendidikan dan pelatihan berkelanjutan. Untuk ini SMK perlu menyiapkan diri sehingga memiliki instrument dan kemampuan menguji kompetensi seseorang darimana dan dengan cara apapun kompetensi itu didapatkan.

- g. *Perubahan dari pemisahan antara pendidikan dengan pelatihan kejuruan, ke sistem baru yang mengintegrasikan pendidikan dan pelatihan kejuruan secara terpadu*

- h. *Perubahan dari sistem terminal ke sistem berkelanjutan*

Sistem baru tetap mengharapkan dan mengutamakan tamatan SMK langsung bekerja, agar segera menjadi tenaga produktif, dapat memberi *return* atas investasi SMK. Sistem baru juga mengakui banyak tamatan SMK yang potensial, dan potensi keahlian kejuruannya akan lebih berkembang lagi setelah bekerja. Terhadap mereka ini diberi peluang untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (misalnya program Diploma), melalui suatu proses artikulasi yang mengakui dan menghargai kompetensi yang diperoleh dari SMK dan dari pengalaman kerja sebelumnya.

- i. *Perubahan dari manajemen terpusat ke pola manajemen mandiri (prinsip desentralisasi)*

Pola baru manajemen mandiri dimaksudkan memberi peluang kepada propinsi dan bahkan sekolah untuk menentukan kebijakan operasional, asal tetap mengacu kepada kebijakan nasional. Kebijakan nasional dibatasi pada hal-hal yang bersifat strategis, supaya memberi peluang bagi para pelaksana di lapangan berimprovisasi dan melakukan inovasi.

- j. *Perubahan dari ketergantungan sepenuhnya dari pembiayaan pemerintah pusat, ke swadana dengan subsidi pemerintah pusat*

Sejalan dengan prinsip *demand driven, dual based program*, pendewasaan manajemen sekolah, dan pengembangan unit produksi sekolah, sistem baru diharapkan dapat mendorong pertumbuhan swadana pada SMK, dan posisi lokasi dana dari pemerintah pusat bersifat membantu atau subsidi. Sistem ini juga diharapkan mampu mendorong SMK berpikir dan berperilaku ekonomis.

3. Relevansi Pendidikan Sistem Ganda Bagi Dunia Kerja

Materi pembelajaran yang diberikan di sekolah adalah bekal dasar yang bersifat teoritik dan keterampilan kejuruan dasar. Sedangkan di industri atau institusi pasangan siswa mempelajari pengetahuan dan keterampilan kerja yang nyata serta sikap kerja maupun tanggung jawab terhadap hasil kerja. Dengan demikian secara logika siswa yang melaksanakan PSG memiliki kemampuan yang lebih relevan dengan kebutuhan pasar kerja. SMK di daerah perlu memperhatikan ketercapaian

hasil penyeleggaraan PSG, dengan melihat indikator relevansi tersebut seperti berikut : 1. Masa tunggu tamatannya sampai memperoleh pekerjaan yang relevan dengan pendidikannya relatif singkat 2. Tingkat partisipasi tamatan di industri tinggi atau persentase tamatan yang terserap di lembaga dan perusahaan pasangan tinggi. 3. Tamatannya bekerja sesuai dengan program atau bidang keahlian yang dididik. PSG merupakan konsep pelatihan langsung bagi siswa di dunia kerja untuk mengimplementasikan kompetensi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran dan juga sebagai konsep pemasaran berwawasan produk, konsep ini bahwa pelanggan dalam hal ini dunia industri akan melihat langsung dan memilih dari mutu yang diharapkan, kinerja terbaik dan inovatif. Agar PSG relevan dan sesuai kebutuhan pasar kerja, maka pihak sekolah perlu : 1) Memahami budaya kerja industri yang dikemas dalam pola pembelajaran, 2) Mengenalkan sekolah dengan program keahlian yang ada pada dunia kerja (industri), 3) Melakukan promosi dengan menyebarkan brosur ke dunia kerja yang berisikan kompetensi-kompetensi yang dimiliki siswa, 4) Mengundang industri dan lembaga yang terkait dalam temu wicara untuk menginformasikan program dan sebagai jembatan untuk pelaksanaan prakerin dan *recruitment*. Manajemen sekolah dalam pemasaran lulusan perlu diperhatikan, yang meliputi : 1) Kepala Sekolah sebagai unsur Manajer Puncak (Top Manajer), 2) Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Industri sebagai manajer pemasaran yang bertanggung jawab atas kegiatan pemasaran. 3) Ketua Program Keahlian sebagai staf yang bertanggung jawab untuk membantu merumuskan strategi pemasaran. Ditinjau dari perspektif perkembangan kebutuhan pembelajaran dan aksesibilitas, agar PSG pada SMK mempunyai relevansi dengan dunia usaha/industri , sekurang-kurangnya tiga dimensi pokok yang menjadi tantangan bagi SMK, baik dalam konteks regional maupun nasional, diantaranya : a. Implementasi program pendidikan dan pelatihan harus berfokus pada pendayagunaan potensi sumber daya lokal, sambil mengoptimalkan kerjasama secara intensif dengan institusi pasangan b. Pelaksanaan kurikulum harus berdasarkan pendekatan yang lebih fleksibel sesuai dengan trend perkembangan dan kemajuan teknologi agar kompetensi yang diperoleh peserta didik selama dan sesudah mengikuti program diklat, memiliki daya adaptasi yang tinggi c. Program pendidikan dan pelatihan sepenuhnya harus berorientasi (*mastery learning*) (belajar tuntas) dengan melibatkan peran aktif dan partisipatif para (stakeholders) pendidikan, termasuk optimalisasi peran Pemerintah Daerah untuk merumuskan pemetaan kompetensi ketenagakerjaan di daerahnya sebagai input bagi SMK dalam penyelenggaraan diklat berkelanjutan. Peran Pemerintah Daerah juga sangat diperlukan, mengingat sekarang otonomi daerah, maka political will pemda dalam rangka mendukung kualitas PSG menjadi sangat diperlukan, dimana pemda memainkan perannya sebagai mediator dalam pembuatan MoU (*Memorandum of Understanding*) antara Sekolah dengan dunia industri dan bahkan menekankan kepada pihak dunia industri agar mendukung kegiatan PSG. Upaya untuk mempertahankan SMK dapat menjawab tuntutan kebutuhan masyarakat, dalam hal ini SMK harus mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan baik.

Dalam menjalankan peran dan fungsinya tersebut, maka pendidikan dan pelatihan di SMK perlu memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan kejuruan yang dikemukakan Prosser antara lain sebagai berikut : a) Pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan dimana siswa dilatih merupakan replika lingkungan dimana nanti ia akan bekerja. b) Pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan dimana tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat dan mesin yang sama seperti yang ditetapkan di tempat kerja. c) Pendidikan kejuruan akan efektif jika dia melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri d) Pendidikan kejuruan akan efektif jika dia dapat memampukan setiap individu memodali minatnya, pengetahuannya dan keterampilannya pada tingkat yang paling tinggi e) Pendidikan kejuruan yang efektif untuk setiap profesi, jabatan atau pekerjaan hanya dapat diberikan kepada seseorang yang memerlukannya, yang menginginkannya dan yang dapat untung darinya. f) Pendidikan kejuruan akan efektif jika pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berfikir yang benar diulangkan sehingga pas seperti yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya g) Pendidikan kejuruan akan efektif jika gurunya telah mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan keterampilan dan pengetahuan pada operasi dan proses kerja yang akan dilakukan h) Pada setiap jabatan ada kemampuan minimum yang harus dipunyai oleh seseorang agar dia tetap dapat bekerja pada jabatan tersebut i) Pendidikan kejuruan harus memperhatikan permintaan pasar (memperhatikan tanda-tanda pasar kerja).

C. PENUTUP

SMK perlu memperhatikan ketercapaian hasil penyeleggaraan PSG, dengan melihat indikator relevansi tersebut seperti berikut : 1. Masa tunggu tamatannya sampai memperoleh pekerjaan yang relevan dengan pendidikannya relatif singkat 2. Tingkat partisipasi tamatan di industri tinggi atau persentase tamatan yang terserap di lembaga dan perusahaan pasangan tinggi. 3. Tamatannya bekerja sesuai dengan program atau bidang keahlian yang dididik.

PSG merupakan konsep pelatihan langsung bagi siswa di dunia kerja untuk mengimplementasikan kompetensi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran dan juga sebagai konsep pemasaran berwawasan produk, konsep ini bahwa pelanggan dalam hal ini dunia industri akan melihat langsung dan memilih dari mutu yang diharapkan, kinerja terbaik dan inovatif.

Agar PSG relevan bagi SMK kebutuhan dunia kerja, maka pihak sekolah perlu : 1) Memahami budaya kerja industri yang dikemas dalam pola pembelajaran, 2) Mengenalkan sekolah dengan program keahlian yang ada pada dunia kerja (industri), 3) Melakukan promosi dengan menyebarkan brosur ke dunia kerja yang berisikan kompetensi-kompetensi yang dimiliki siswa, 4) Mengundang industri dan lembaga yang terkait dalam temu wicara untuk menginformasikan program dan sebagai jembatan untuk pelaksanaan prakerin dan *recruitmen*. Disamping itu, untuk meningkatkan relevansi PSG pada SMK terhadap kebutuhan pasar, maka sepatutnya para guru juga harus memiliki pengalaman industri yang memadai.

D. DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2002. *Sejarah Pendidikan Teknik dan Kejuruan di Indoensia*. Jakarta

Edi Basuki / Wahyu Prasadja. 2010. *Pengaruh Pendidikan Sistem Ganda (PSG) Terhadap Daya Adaptif Kerja Siswa SMK*. Tersedia:

<http://www.SMKn10-mlg.sch.id/berita-137-pengaruh-pendidikan-sistem-ganda-terhadap-daya-kreatif-kerja-siswa-SMK.html>

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 323/U/1997 tentang Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan.

Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional. 1996. *Konsep Pendidikan Sistem Ganda Pada Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia*. Jakarta : Depdikbud. Tersedia :
<http://aprianto29.wordpress.com/2009/01/13/relevansi-psg-pada-SMK-di-kalteng-dengan-kebutuhan-pasar-kerja> (Diambil 11 April 2010)

REPUBLIKA, Rabu, 20 Mei 2009. *Sinerji SMK dengan Industri*

Sidi, I. Djati. 2001. *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Paramadina: Jakarta.